

BANTUAN HIDUP DASAR (BHD) DI SMA N 3 BATANG HARI

Erwinsyah, Febri Tri Andini, Apni Riama, Anipah
Prodi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Garuda Putih
Corresponding Author : febritrian058@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang : Kegawatdaruratan dapat terjadi pada siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Kegawatdaruratan merupakan suatu kondisi dimana harus dilakukan tindakan yang cepat dan tepat karena apabila tidak dilakukan dengan segera dapat menyebabkan kematian. Bantuan Hidup Dasar adalah tindakan darurat untuk membebaskan jalan napas, membantu pernapasan dan mempertahankan sirkulasi darah tanpa menggunakan alat bantu.

Tujuan : Kegiatan pelatihan Bantuan Hidup Dasar bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa siswi dalam melakukan pertolongan pertama pada kondisi kegawatdaruratan

Metode : Sasaran penelitian ini adalah XII SMA N 3 Batanghari sebanyak 46 orang. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi dan demonstrasi.

Hasil : Didapatkan hasil pelatihan BHD untuk Menambah informasi kepada siswa kelas XII SMA N 3 Batanghari tentang tersedak dan cara penanganannya. Siswa Juga dapat melakukan penanganan tersedak dengan cara melakukan Bantuan Hidup dasar (BHD)

Kesimpulan : Kegiatan pelatihan BHD di SMA N 3 Batanghari merupakan langkah penting dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa siswi dalam penanganan kegawatdaruratan

Kata kunci : Bantuan Hidup Dasar, Kegawatdaruratan, Tersedak

COMMUNITY SERVICE: MASS TREATMENT IN CLASS II A CORRECTIONAL FACILITY IN JAMBI

Abstract

Background: Emergencies can occur to anyone, at any time and in any place. An emergency is a condition that requires immediate and appropriate action; failure to respond promptly may result in death. Basic Life Support (BLS) is an emergency procedure aimed at clearing the airway, assisting breathing, and maintaining blood circulation without the use of medical equipment.

Objective: The BLS training activity aims to enhance students' knowledge in providing first aid during emergency situations.

Method: The target of this study was 46 students of Grade XII at SMA Negeri 3 Batanghari. The methods used included lectures, discussions, and demonstrations.

Results: The BLS training provided students of Grade XII at SMA Negeri 3 Batanghari with information about choking and appropriate handling techniques. Students can also handle choking by performing Basic Life Support (BLS).

Conclusion: The implementation of BLS training at SMA Negeri 3 Batanghari is a crucial step in improving students' knowledge and skills in emergency response and management.

Key Word ; Basic life support, emergency, choked

Pendahuluan

Kegawatdaruratan dapat terjadi pada siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Kegawatdaruratan merupakan suatu kondisi dimana harus dilakukan tindakan yang

cepat dan tepat karena apabila tidak dilakukan dengan segera dapat menyebabkan kematian. Saat penanganan awal terhadap kegawat daruratan sudah menjadi hal yang harus diketahui dan

dipelajari oleh setiap orang khususnya petugas kesehatan di Rumah Sakit. Henti jantung menjadi penyebab utama kematian di beberapa negara. Terjadi baik diluar Rumah Sakit maupun di dalam Rumah Sakit dan diperkirakan sekitar 350.000 orang meninggal per tahunnya akibat henti jantung dan tidak sempat di resusitasi. Walaupun usaha untuk melakukan resusitasi tidak selalu berhasil, lebih banyak nyawa yang hilang akibat tidak dilakukannya resusitasi.

Bantuan Hidup Dasar adalah tindakan darurat untuk membebaskan jalan napas, membantu pernapasan dan mempertahankan sirkulasi darah tanpa menggunakan alat bantu. Tindakan Bantuan Hidup Dasar sangat penting pada pasien dengan henti jantung yang sebagian besar kasusnya terjadi diluar Rumah Sakit dan gagal melakukan usaha penyelamatan sebagai langkah awal dalam bantuan hidup dasar tidak mengetahui lokasi yang tepat untuk kompresi dada pada tindak bantuan hidup dasar. Seiring dengan perkiraan peningkatan kejadian trauma dan pentingnya tindakan Bantuan Hidup Dasar pada pasien trauma, maka setiap orang seharusnya terlatih dalam pemberian pertolongan pertama atau Bantuan Hidup Dasar.

AHA, 2017 menyatakan bahwa tidak ada persyaratan usia minimum untuk belajar BHD. Kemampuan untuk melakukan BHD lebih didasarkan pada kekuatan tubuh daripada usia. Studi telah menunjukkan bahwa anak-anak berusia sembilan tahun dapat belajar dan mempertahankan keterampilan BHD. Diharapkan para penolong dapat berbicara dan mengerti instruksi dari instruktur jika terjadi masalah. Aspek dasar pertolongan pada henti jantung mendadak adalah bantuan hidup dasar (BHD) dengan melakukan resusitasi

jantung paru (RJP), aktivasi sistem tanggap darurat, RJP sedini mungkin. (Kleinman et al. 2015).

Botha et al. (2012), pada korban henti jantung penting halnya untuk melakukan BHD di menit-menit awal hal ini tentunya dapat meningkatkan angka pasien bertahan hidup sebanyak 4% dan pada pasien napas spontan 40%. Sebagai bagian dari masyarakat dan ujung tombak tim medis di masa yang akan datang, sangat penting bagi pelajar SMA untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan yang mumpuni dalam melakukan tindakan resusitasi awal pada kejadian henti jantung di masyarakat.

Choking (tersedak) adalah tersumbatnya saluran napas akibat benda asing secara total atau sebagian, sehingga menyebabkan korban sulit bernapas dan kekurangan oksigen, bahkan dapat segera menimbulkan kematian (Bagian Diklat RSCM, 2015). Tersedak merupakan pembunuh tercepat, lebih cepat dibandingkan gangguan breathing dan circulation. Pada orang dewasa, tersedak paling sering terjadi ketika makanan tidak dikunyah sempurna, serta makan sambil berbicara atau tertawa. Pada anak-anak, penyebab tersedak adalah tidak dikunyahnya makanan dengan sempurna dan makan terlalu banyak pada satu waktu. Selain itu, anak-anak juga sering memasukkan benda-benda padat kecil ke dalam mulutnya.

Tersedak merupakan suatu kegawat darurat yang sangat berbahaya, karena dalam beberapa menit akan terjadi kekurangan oksigen secara general atau menyeluruh sehingga hanya dalam hitungan menit klien akan kehilangan reflek nafas, denyut jantung dan kematian secara permanen dari batang otak, dalam bahasa lain kematian dari individu tersebut. Ketika tersedak, anak mungkin sudah tidak bisa

mengeluarkan suara dengan jelas untuk mengatakan sakitnya, anak merasa tercekik dan berusaha untuk batuk dan kemudian akan membuat usaha napas tersengal-sengal. Sianosis akan terjadi, kepala dan leher terlihat kongesti/membengkak, disertai penurunan kesadaran

Metode

Adapun metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi dan demonstrasi. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2025. Lokasi dilakukan pengabdian yaitu SMA N 3 Batanghari. Sasaran pengabdian masyarakat adalah siswa kelas XII dengan jumlah peserta yaitu 100 orang.



Gambar 1 Pemaparan Materi tentang BHD

Kegiatan ini diawali dengan Penyuluhan dan Edukasi. Sebelum pelaksanaan simulasi, penting untuk melakukan edukasi kepada siswa siswi mengenai program ini. Edukasi tentang kesehatan harus disampaikan dengan cara yang mudah dipahami dan relevan dengan kondisi mereka.



Gambar 2 Simulasi Bantuan hidup Dasar

Kemudian dilakukan simulasi tentang BHD. Simulasi dilakukan bergantian pada setiap siswa siswi yang mengikuti pelatihan BHD. Siswa siswi langsung mempraktekkan BHD dengan menggunakan *phantom*.

Tahapan melakukan Bantuan Hidup Dasar ini diawali dengan pemeriksakan respon korban, pemanggilan bantuan, pengecekan nadi dan napas, dan pemberian tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP) jika diperlukan.



Gambar 3 Monitoring evaluasi simulasi BHD

Terakhir melakukan monitoring dan evaluasi. Setelah pelaksanaan pelatihan, penting untuk melakukan monitoring dan evaluasi untuk menilai efektivitas program. Data yang diperoleh dapat digunakan untuk perbaikan program di masa mendatang.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat telah tim pengabdian lakukan sudah terlaksana. Kegiatan pelatihan Bantuan Hidup Dasar dapat dilaksanakan ke peserta pada hari Minggu tanggal 10 Januari 2025. Jumlah peserta yang mengikuti pelatihan Bantuan Hidup Dasar sebanyak 46 peserta. Tim pengabdian membuka acara pelatihan dengan memberi salam serta mengucapkan salam agar suasana pelatihan tidak kaku serta menarik. Kegiatan ini diawali dengan Penyuluhan dan Edukasi. Sebelum pelaksanaan penyuluhan BHD, penting untuk melakukan penyuluhan kepada siswa siswi mengenai program ini. Penyuluhan BHD mudah dipahami dan relevan dengan kondisi mereka.

Metode yang digunakan dengan ceramah untuk menyampaikan teori berupa pengertian, indikasi diberikan BHD, indikasi dihentikan BHD, faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian BHD. Kemudian dilakukan roleplay. Kegiatan ini dilakukan setelah dilakukan pemberian teori tentang BHD. Siswa siswi diberikan kesempatan untuk mendemonstrasikan bagaimana memberikan bantuan hidup dasar apabila ada seseorang yang mengalami henti jantung dan henti napas.

Terakhir melakukan observasi dan evaluasi dilakukan dengan pendampingan kader dalam melaksanakan perannya di mitra. Selama pendampingan dilakukan belum ditemukan kasus warga yang mengalami henti napas dan henti jantung.

Hasil kegiatan pengabdian ini sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian yang menyatakan bahwa pembelajaran simulasi dan role play akan memberi peserta kesempatan untuk belajar secara langsung melalui melihat, mempraktikkan, serta bermain peran cara melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan atau memberikan bantuan hidup dasar. Dengan demikian diharapkan para masyarakat akan mengalami peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan dalam penanganan kecelakaan. Pemberian edukasi tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) sangat penting untuk masyarakat awam apalagi bagi usia produktif agar mampu memberikan Bantuan Hidup Dasar bagi orang yang mengalami situasi gawat darurat agar terhindar dari kematian dan kecacatan.

Sejalan dengan teori pengetahuan tentang bantuan hidup dasar (BHD) sangat diperlukan oleh seluruh kalangan masyarakat dan bahkan sejak tingkat usia sekolah yang meliputi definisi henti jantung, penyebab henti jantung, tanda dan gejala

seseorang mengalami henti jantung, definisi bantuan hidup dasar, tujuan bantuan hidup dasar, langkah-langkah bantuan hidup dasar (BHD) dan indikasi diberhentikannya resusitasi jantung paru. Pengetahuan tentang bantuan hidup dasar akan mempengaruhi perilaku akan pemberian pertolongan pertama pada korbankorban yang perlu diberikan bantuan hidup dasar (BHD). Hal ini juga sejalan dengan penelitian tingkat pengetahuan pada kategori baik sebanyak 7 responden. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan seseorang yakni dengan dilakukannya edukasi atau pendidikan kesehatan. Hal ini sesuai dengan teori edukasi atau pendidikan kesehatan merupakan aplikasi atau penerapan pendidikan dalam bidang kesehatan guna untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, praktik baik individu, kelompok ataupun masyarakat

Sejalan dengan teori pengetahuan tentang bantuan hidup dasar (BHD) sangat diperlukan oleh seluruh kalangan masyarakat dan bahkan sejak tingkat usia sekolah yang meliputi definisi henti jantung, penyebab henti jantung, tanda dan gejala seseorang mengalami henti jantung, definisi bantuan hidup dasar, tujuan bantuan hidup dasar, langkah-langkah bantuan hidup dasar (BHD) awam dan indikasi diberhentikannya resusitasi jantung paru. Pengetahuan tentang bantuan hidup dasar akan mempengaruhi perilaku akan pemberian pertolongan pertama pada korbankorban yang perlu diberikan bantuan hidup dasar (BHD). Hal ini juga sejalan dengan penelitian tingkat pengetahuan pada kategori baik sebanyak 7 responden. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan seseorang yakni dengan dilakukannya edukasi atau pendidikan kesehatan. Hal ini sesuai dengan teori edukasi atau pendidikan kesehatan merupakan aplikasi atau penerapan pendidikan dalam bidang kesehatan guna untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, praktik baik individu, kelompok ataupun masyarakat.

Kesimpulan dan Saran

Meningkatkan pengetahuan Bantuan Hidup Dasar pada siswa siswi akan menimbulkan rasa peduli individu terhadap dirinya dan orang lain. Tindakan bantuan hidup dasar yang dilakukan oleh orang yang berada disekitar penderita segera setelah kejadian dapat meningkatkan kelangsungan hidup penderita. Maka dari itu disarankan untuk institusi kesehatan untuk melakukan pengabdian masyarakat atau

penyuluhan kepada masyarakat luas mengenai cara melakukan bantuan hidup dasar, dengan melibatkan stakeholder terkait.

Diharapkan, kegiatan peatihan Bantuan Hidup Dasar ini dapat menjadi model bagi kegiatan serupa di sekoah lainnya, serta mendorong peningkatan perhatian terhadap penanganan kegawatdaruratan yang terjadi di lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

- Erawati, S. (2015). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) Di Kota Administrasi Jakarta Selatan. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sarif Hidayatullah , Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, Jakarta.
- Frame, Scot B. (2010). PHTLS : Basic And Advanced Prehospital Trauma Life Support. Missouri : Mosby
- Hardisman. (2014). Gawat Darurat Medis Parktis. Yogyakarta : Gosyen Publishing
- Indonesian Heart Association. Henti Jantung. Diakses dari http://www.inaheart.org/education_for_patient/2015/5/7/henti_jantung pada tanggal 8 Februari 2018. 2015
- World Health Organization, World Health Statistics.). World Health Statistics, 2012.
- R. K. Dasar, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. 2018